

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Misi gereja sebelum kemerdekaan, tepatnya tahun 1935 menjadi awal mula masuknya agama Katolik ke Bali. Narasumber Paskalis Nyoman Widastra SVD (56 tahun, seorang Pastor Paroki) di Gereja Tritunggal Maha Kudus mengatakan bahwa orang-orang Katolik seperti para Imam/Pastor/Romo adalah orang misionaris yang ditugaskan dari Belanda yang semula di awal keberangkatannya, menuju ke Timor Leste pada tahun 1913. Selanjutnya salah satu pastor yang diutus ke Bali dari Timor Leste bernama Pater Yohanes Kersten SVD. Pastor Kersten adalah seorang antropologi peneliti budaya yang juga sekaligus seorang imam agama Katolik. Pada saat masuknya Pastor Kersten ke Bali, di Bali sendiri sedang diberlakukan larangan oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap kegiatan misi atau zending. Alasannya karena di Bali timur sendiri masih terpelihara agama dan budaya yang telah dianutnya, maka dari itu karya misi ini tidak diijinkan.

Romo Paskalis Nyoman Widastra SVD juga menjelaskan, setelah melalui perundingan dengan pemerintah Hindia Belanda di Denpasar, akhirnya Pastor Kersten diijinkan masuk ke Bali akan tetapi hanya boleh melayani orang asing saja seperti orang Belanda, Jawa, juga Cina yang sudah menetap di Bali dan memang sudah memeluk agama Kristen sebelumnya. Setelah diijinkan masuk ke Bali, sampailah Pastor Kersten di Denpasar pada tanggal 11 September 1935. Pastor Kersten mendiami sebuah rumah sederhana di Denpasar, kemudian beliau didatangi oleh dua orang Bali yang berasal dari Tuka yaitu I Wayan Dibloeg dan I Made

Bronong. I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong merupakan pemeluk agama Kristen Protestan. Mereka bekerja sebagai penjual buku rohani dan Perjanjian Baru dalam Bahasa Bali. Pada bulan November 1935, I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong menjual buku ke Denpasar dan bertemu dengan Pastor Kersten. Buku rohani yang mereka jual kepada Pastor Kersten berjudul “Orti Rahayu Manut Pengencanaan Dane Lukas” (Kabar Gembira karangan Lukas) (Aryadharna, 2011:79). Pada saat pertemuan tersebut, mereka berbincang dan berdiskusi tentang perbedaan antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong menceritakan tentang pengalaman hidup mereka bersama Tuan Chang, yaitu seseorang yang pernah menjadi Imam mereka di Kristen Protestan. Dalam pertemuan tersebut terjadi perbincangan antara Pater Yohanes Kersten dengan I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong yang sudah menjadi penganut Kristen tentang sakramen-sakramen di Kristen Katolik yang akhirnya membuat mereka tertarik untuk tahu Katolik lebih dalam. Ketertarikan mereka akan Katolik dikarenakan pada agama Katolik mereka tidak diminta untuk meninggalkan akar budaya Bali yang mereka anut sebelumnya.

Akhirnya I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong mengumpulkan teman-teman mereka yang sebelumnya sudah memeluk agama Kristen Protestan setelah ditinggalkan oleh pendeta mereka yang bernama Pendeta Chang yang berasal dari Kanada. Akibat ijinnya bekerja telah dicabut oleh pemerintah, setelah adanya persetujuan mereka memutuskan untuk memanggil Pastor Yohanes Kersten datang ke Tuka pada akhir tahun 1935. Disini dapat kita lihat bahwa masuknya agama Katolik ke Bali bukan karena disebarkan oleh Romo atau Pastor, melainkan karena

dipanggilnya seorang Pastor Yohannes Kersten oleh orang Bali yang sudah menganut Kristen Protestan di Tuka.

Hal ini menjadi awal mula konversi masyarakat Tuka dari agama Kristen Protestan ke Kristen Katolik. Karena banyak yang memilih jalan untuk lebih ke Katolik, akhirnya pada tahun 1936 dibangunlah sebuah gereja Katolik pertama di Bali dengan nama Gereja Tritunggal Maha Kudus. Pembangunan Gereja Katolik pertama di Tuka ini diresmikan oleh Mgr. Abraham yang berasal dari Michigan City – Amerika Serikat. Selama pembangunan gereja Katolik Tritunggal Maha Kudus, Pastor Kersten sempat jatuh sakit dan akhirnya kembali pulang ke Belanda. Selama pembangunan hingga akhirnya Gereja selesai, pastor Kersten digantikan oleh Pastor Simon Buis. Setahun kemudian, pembangunan Gereja selesai. Tepatnya pada bulan Juli tahun 1937. Selama sekitar 50 tahun berdirinya gereja Tritunggal Maha Kudus Tuka sampai tahun 1987, banyak dilakukan renovasi-renovasi guna memperluas tempat ibadah, sampai akhirnya gereja ini diresmikan oleh Mgr. Vitalis Djebarus SVD pada tanggal 14 Februari 1987 dan diberi nama gereja Tritunggal Maha Kudus seperti sekarang.

Struktur bangunan yang terdapat pada Gereja Katolik Tritunggal Maha Kudus Tuka, dibangun oleh umat atau jemaat Gereja mirip dengan bangunan tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat Bali (Kartono : 1990). Jika kita lihat dari denah, seperti menyerupai bentuk salib, berporos utara-selatan atau di Bali disebut *kaje-kelod*. Bentuk dari bangunan luar terlihat seperti wantilan, juga konsep keterbukaan bangunan seperti bangunan Pura orang Bali. Faktor elemen lain selain bangunan yang tampak depan, pada Gereja Tritunggal Maha Kudus juga terdapat *Gedong*. Yang dimana *gedong* di Bali biasanya diperuntukkan untuk menyimpan

benda-benda suci yang ada pada Pura. Berbeda dengan gedong yang ada di Gereja Tritunggal Maha Kudus. *Gedong* disini diperuntukkan untuk menyimpan roti tak beragi (hosti). Namun jika kita lihat pada struktur dan bentuk *gedong*, ada kemiripan dengan budaya Bali. Perbedaannya hanya terletak pada ukiran di pintu *gedong*, dimana pintu diukir dengan simbol-simbol sakral Katolik juga terdapat lambang salib yang terbuat dari bahan kayu.

Dilihat dari faktor orientasi horisontal, secara umum bangunan yang ada di Bali memiliki orientasi *kaje-kelod* (gunung-laut). Pemahaman masyarakat dan jemaat setempat bahwa Gunung adalah tempat Dewa. Jadi, ketika melakukan ibadah, orientasi sangat mempengaruhi umat yang berada di dalamnya (Sitinjak, 2007 : 20). Selain bentuk bangunan, terdapat juga beberapa sarana dan prasarana yang ada di dalam Gereja. Seperti pada aula, di dinding atas terdapat lukisan yang menunjukkan bahwa itu merupakan lukisan ukiran aksara suci Bali. Pada bagian depan aula (panggung) terdapat sepasang *umbul-umbul* yang ditaruh pada bagian kiri dan kanan yang dibelakangnya diikuti oleh pemasangan *tedung*. Hal ini menjadi salah satu inkulturasi yang terdapat pada struktur Gereja baik dari bangunan juga simbol-simbol yang ada di dalamnya.

Pada awal masuknya agama Kristen Katolik ke Tuka pernah mengalami konflik dengan orang Hindu sekitar tahun 1968. Konflik timbul ketika orang-orang Katolik melakukan upacara keagamaan dengan menggunakan pakaian kebaya, membuat gebogan, serta mendirikan penjor. Dikatakan konflik karena bagi orang Hindu sendiri, Agama adalah Budaya. Maka dari itu mereka berfikir bahwa Katolik menggunakan simbol budaya umat Hindu. Konflik kedua, terletak pada masalah tanah Kuburan (Palemahan). Pada awalnya orang Hindu menyetujui untuk

menggunakan tanah atau lahan tersebut secara bersama-sama. Namun lambat laun karena terus bertambahnya jemaat Katolik, akhirnya hal ini menjadi konflik. Karena di Bali sendiri lebih ke menggunakan tanah tersebut untuk pembakaran mayat, bukan penguburan mayat. Sebelumnya senada dengan konflik tanah kuburan tersebut, Aryadharna (2011:163-164) menjelaskan bahwa pernah terjadi ketegangan di Tuka yang melibatkan umat Hindu dengan umat Bali Katolik mengenai soal tanah kuburan akan tetapi dapat di selesaikan dengan damai oleh Raja Badung Cokorde Gambrong. Akhirnya orang-orang Tuka memutuskan untuk membeli tanah sendiri yang dipergunakan untuk lahan kuburan.

Adanya realitas tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Katolik sudah mampu untuk menerima pluralitas yang ada sehingga dalam berbagai aspek mereka menggunakan identitas budaya Hindu dalam ritual budaya dan arsitektur bangunan yang terdapat di Gereja Tritunggal Maha Kudus. Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya masyarakat Katolik dalam memberikan sikap toleran kepada masyarakat Hindu sebagai wujud harmonisasi antar umat yang berbeda agama. Pembuatan *penjor*, pendirian patung yang berciri Hindu, ukiran interior gereja dengan karakter Hindu, membuat *gebogan*, juga menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa yang wajib digunakan setiap satu bulan sekali adalah upaya legitimasi dari orang-orang Katolik untuk selalu memahami budaya lain yang ada disekitarnya dan tidak sedikitpun merendahkan ataupun menghina budaya lain di luar budaya mereka. Inilah sebagai simbolisasi untuk secara langsung mendidik umat Katolik merasa bahwa umat Hindu dan umat lain disekitarnya setara secara sosial-budaya. Juga hal ini mengajarkan umat Katolik bahwa budaya Hindu patut dihormati karena mengandung makna-makna filosofis bagi kelangsungan kehidupan umat beragama.

Dalam mewujudkan kehidupan bersama yang tentram diperlukan pengamalan asas hidup bersama secara filosofis.

Konsepsi keharmonisan yang masih diamalkan di Gereja Tri Tunggal Maha Kudus Tuka-Dalung tertuang dalam konsep Tri Hita Karana. Dalam agama Hindu Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan manusia yang diwujudkan melalui beberapa tindakan. Dalam perspektif Tri Hita Karana, (Saputra dkk: 2018) menyatakan bahwa Konsep Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep harmonisasi hubungan yang sangat dijaga dan melekat di dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, diantaranya ada *Parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Divisualisasi dengan arah vertikal ke atas. Konsep Tri Hita Karana ini terlihat di Gereja Tri Tunggal dimana posisi Tuhan Yesus sangat dimuliakan sebagai Tuhan, maha guru. Kedua ada *Pawongan* yaitu hubungan antara manusia dengan manusia. Konsep Tri Hita Karana ini terlihat pada Gereja Tri Tunggal Mahakudus dimana posisi Pastor dan jemaat Gereja saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Di luar gereja, konsep *Pawongan* yang diamalkan dilihat dari cara umat Gereja Tri Tunggal Mahakudus menjalin hubungan baik dengan masyarakat Hindu sekitar. Menjalinkan hubungan baik dengan saudara, kerabat juga tetangga ketika ada upacara agama tersendiri. Ketiga ada *Palemahan*, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan. Pada palemahan sendiri menekankan pada bagaimana cara jemaat Gereja mampu menjaga kelestarian lingkungan sekitar dengan tetap menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan baik di dalam gereja maupun di sekitar gereja. Yang dimana pada Gereja Tritunggal Maha Kudus ini penerapannya terlihat pada bagaimana para pastor dan juga para jemaat gereja menjaga kelestarian bangunan Gereja. Dari hasil wawancara, Pastor Paskalis

Nyoman Widastra SVD mengatakan bahwa bangunan pada Gereja bukan sekedar bangunan yang dibangun tanpa arti. Akan tetapi, bangunan pada gereja dapat memberikan makna pada semua umat atau jemaat yang menjadi bagian dari Gereja Tritunggal Maha Kudus. Dengan tetap memegang teguh prinsip dalam pembangunan yaitu dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung. Maka dari itu bangunan gereja yang menyerupai wantilan pura yang ada di Bali sangat dijaga dan di rawat demi kesucian dan juga kebersihan area Gereja Tritunggal Maha Kudus.

Penganut Kristen Katolik di Gereja Tritunggal Maha Kudus di Badung-Bali dalam Perspektif Tri Hita Karana ini menarik untuk dikaji dan memiliki narasi sejarah yang cocok untuk dijadikan sebagai sumber belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Sejarah. Pada Kurikulum 2013 (K-13), mata pelajaran sejarah terbagi menjadi sejarah wajib dan juga sejarah peminatan. Sejarah Indonesia bersifat wajib untuk semua jurusan. Pada kurikulum ini juga menitikberatkan pada perkembangan siswa dan pendidikan karakter, juga memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sangat tepat jika penulis menjadikan ini sebagai suplemen sumber belajar mata pelajaran sejarah di SMA, khususnya yang berkaitan dengan sejarah lokal.

Gereja Tritunggal Maha Kudus Tuka-Dalung dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah serta dapat dikaitkan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada silabus Kurikulum 2013 khususnya pada pelajaran sejarah di kelas XI. Pada kelas XI akan mendapatkan materi tentang kolonialisme dan imperialisme bangsa Eropa di Indonesia serta menggali nilai-nilai karakter yang ada. Kompetensi Inti (KI) ada nilai karakter yang dapat di kembangkan KI-1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang di anutnya. KI-3 Memahami,

menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Dari kompetensi dasar (KD) nilai yang dapat dikembangkan ialah KD 3.1 menganalisis proses masuk dan berkembang penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) ke Indonesia. KD 4.1 mengolah informasi tentang proses masuk dan berkembang penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) ke Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Berdasarkan penelusuran perpustakaan, penelitian ini tergolong jarang diteliti yang berkaitan dengan nilai toleransi dua umat yang hidup berdampingan dalam perspektif Tri Hita Karana. Meskipun demikian, kajian mengenai Gereja sudah banyak dilakukan oleh orang. Seperti Ronald Hasudungan (2007) meneliti tentang “Studi Implementasi Konsep Ruang Heterotopia Pada Interior Gereja Katolik Tritunggal Maha Kudus Tuka-Dalung Bali”. Penelitian ini mengkaji tentang Gereja Tritunggal Maha Kudus dengan konsep Ruang Heterotopia. Menurut penelitian ini konsep ruang heterotopia dapat dikategorikan sebagai sebuah konsep ruang nyata yang relatif, karena karakter isi ruangnya yang selalu berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu. Pada konsep ini juga menggambarkan sebuah pengertian bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. Ronald juga menuliskan bahwa Gereja Katolik Tritunggal Maha Kudus Tuka ini tidak sama dengan gereja-gereja Katolik pada umumnya karena adanya pengaruh inkulturasi

budaya Bali pada bangunan Gereja Katolik tidak menunjukkan artefak-artefak yang sakral secara terus-menerus.

Kedua, penelitian Meielisa Chrisylla (2016) mengkaji tentang Simbolisasi Pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus Dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan Di Kota Bandung, dimana peneliti melakukan sebuah penelitian di dua Gereja sekaligus. Gereja yang diteliti merupakan dua Gereja Katolik tertua yang terdapat di Kota Bandung, yaitu Gereja Santo Petrus dan juga Gereja Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan. Dalam tulisannya peneliti melakukan langkah pertama yaitu dengan mendata elemen arsitekturnya secara rinci. Kemudian langkah selanjutnya mengelaborasi dua teori yaitu teori Semiotika Peirce (Cobley 2002) dengan teori prinsip perancangan arsitektur (Salura, 2010) yang digunakan untuk membaca tanda yang paling dominan pada arsitektur kedua Gereja Katolik tersebut. Kemudian peneliti mengungkap ekspresi sakral pada tanda dominan yang ada.

Ketiga, penelitian I Kadek Adi Aryantika (2021) berjudul “Kehidupan Masyarakat Kristen Katolik Di Desa Ekasari Dusun Palasari, Melaya, Jembrana-Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA Kelas XI”. Penelitian ini membahas kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Desa Ekasari Dusun Palasari yang ada di Jembrana. Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang sejarah keberadaan masyarakat serta perkembangan kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari.

Berdasarkan uraian diatas, penulis belum menemukan kajian yang lebih spesifik membahas tentang penganut Gereja Tri Tunggal Mahakudus dalam perspektif Tri Hita Karana serta potensinya sebagai sumber belajar sejarah sehingga

tertarik untuk mengkajinya dengan judul **“Penganut Kristen Katolik Di Gereja Tritunggal Maha Kudus Di Badung-Bali dalam Perspektif Tri Hita Karana Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA”**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana penganut kristen Katolik dalam beradaptasi mengenai hubungan mereka dengan Tuhan berdasarkan aspek-aspek Parahyangan?
- 1.2.2 Bagaimana penganut kristen Katolik dalam mengimplementasikan hubungan mereka dengan sesama manusia berdasarkan aspek-aspek Pawongan?
- 1.2.3 Bagaimana penganut kristen Katolik dalam mengimplementasikan bentuk hubungan mereka terhadap lingkungan berdasarkan aspek-aspek Palemahan?
- 1.2.4 Bagaimana kaitan Tri Hita Karana dengan nilai karakter berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sejarah di SMA?

1.3 Tujuan

Berdasarkan atas latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan penganut kristen Katolik dalam beradaptasi mengenai hubungan mereka dengan Tuhan berdasarkan aspek-aspek Parahyangan.
- 1.3.2 Mendeskripsikan penganut kristen Katolik dalam mengimplementasikan hubungan mereka dengan sesama manusia berdasarkan aspek-aspek Pawongan.

1.3.3 Mendeskripsikan penganut kristen Katolik dalam mengimplementasikan bentuk hubungan mereka terhadap lingkungan berdasarkan aspek-aspek Palemahan.

1.3.4 Mendeskripsikan kaitan Tri Hita Karana dengan nilai karakter berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sejarah di SMA.

1.4 Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan sejarah, khususnya terkait Penganut Kristen Katolik Di Gereja Tri Tunggal Mahakudus Di Badung-Bali dalam Perspektif Tri Hita Karana Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA sehingga kedepannya penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengkaji permasalahan lainnya.

1.4.2 Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1.4.2.1 Peneliti, dapat menambah wawasan mengenai penganut Kristen Katolik dalam perspektif Tri Hita Karana sebagai sumber belajar sejarah yang dapat diambil dari Gereja Tritunggal Maha Kudus.

1.4.2.2 Guru, dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah sehingga siswa-siswa memiliki pemahaman terhadap sejarah daerahnya sendiri dengan memanfaatkan sumber sejarah yang terdapat disekitar lingkungan mereka.

1.4.2.3 Pemerintah, dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait situs dan peninggalan sejarah yang masih ada di Tuka, Dalung sehingga dapat lestari demi pendidikan dan pengalaman bangsa.

1.4.2.4 Masyarakat, bagi masyarakat sekitar dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan terkait sejarah dari daerahnya sehingga masyarakat mengetahui penganut Kristen Katolik di Gereja Tritunggal Maha Kudus di Badung-Bali dalam Perspektif Tri Hita Karana sebagai sumber belajar sejarah serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai cerminan dan identitas lokal masyarakat.

